

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persepsi

Setiap orang memiliki perspektif unik tentang pikiran, pengamatan, dan emosi mereka. Persepsi memiliki peran penting dalam memengaruhi tindakan individu untuk memenuhi tujuan pribadi, keluarga, dan komunal mereka dalam konteks sosial mereka. Sudut pandang inilah yang membedakan satu individu dari yang lain. Persepsi muncul melalui proses konkretisasi pikiran, menghasilkan pembentukan konsepsi atau gagasan yang berbeda dalam pikiran masing-masing individu, sambil mengamati objek yang identik. Persepsi, seperti yang didefinisikan oleh para ahli tertentu, adalah proses di mana individu menafsirkan dan memahami informasi sensorik yang diterima dari lingkungan mereka. (Rahmadani, 2015).

Menurut Werner dan James (2005), persepsi adalah proses kognitif di mana kita menafsirkan informasi sensorik yang diterima melalui panca indera kita. Persepsi adalah proses kognitif di mana seseorang memberikan signifikansi pada lingkungan mereka, karena terkait dengan memperoleh pemahaman spesifik tentang peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu. Persepsi adalah proses kognitif yang terjadi setiap kali stimulus terdeteksi oleh indera. Dalam konteks ini, persepsi mengacu pada tindakan memahami atau mengenali objek dan peristiwa objektif dengan bantuan indera (Sri Tjahjurini Sugiarto, 2001). Menurut Husrianti (2007), perspektif seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama: pengalaman masa lalu dan karakteristik pribadi.

Tatik (2008) mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif di mana kita menerima dan menafsirkan informasi untuk memahami dunia di sekitar kita. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa persepsi pada dasarnya adalah proses kognitif yang memungkinkan kita untuk mengatur dan memahami informasi dan memahami sensasi yang kita terima dari lingkungan sekitarnya. Seperti yang disampaikan oleh Dharma (2016), ketika petani diberikan informasi sebagai stimulus, kemungkinan besar akan menghasilkan berbagai persepsi dan sikap. Namun, petani mungkin tidak segera menunjukkan respons yang baik atau negatif. Namun, informasi tersebut akan menjalani proses interpretasi internal untuk menentukan relevansi dan

penerapannya dengan aktivitas dan profesi individu. Oleh karena itu, untuk membangun kesan yang baik di kalangan petani, sangat penting untuk menentukan apakah suatu penemuan harus relevan dengan kegiatan atau profesi pertanian mereka, dan apakah itu dapat meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan mereka.

Menurut Mulyana (2010), persepsi adalah aspek fundamental dari komunikasi, dan interpretasi adalah aspek dasar dari persepsi. Interpretasi ini setara dengan decoding dalam proses komunikasi. Persepsi dianggap sebagai aspek mendasar dari komunikasi, karena keakuratan persepsi kita secara langsung memengaruhi kemampuan kita untuk berkomunikasi secara efektif. Perspektif kita adalah apa yang membimbing kita dalam memilih satu pesan dan mengabaikan yang lain. Semakin besar tingkat persepsi bersama di antara individu, semakin sering dan mudah komunikasi mereka, yang mengarah pada kemungkinan lebih tinggi untuk membentuk kelompok budaya atau identitas..

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut (Sobur, 2003) :

1. Seleksi mengacu pada proses penyaringan sensorik yang melibatkan evaluasi rangsangan eksternal berdasarkan intensitas dan jenisnya, yang mungkin bervariasi dalam kelimpahan atau kelangkaan.
2. Interpretasi mengacu pada tindakan mengatur informasi dengan cara yang memberikannya signifikansi bagi individu. Interpretasi dibentuk oleh berbagai aspek, termasuk pengalaman sebelumnya, sistem nilai yang diadopsi, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kapasitas individu untuk mengklasifikasikan data yang mereka terima, yaitu tindakan menyederhanakan informasi yang rumit.
3. Proses menafsirkan dan memahami informasi selanjutnya dimanifestasikan melalui perilaku sebagai respons. Proses persepsi melibatkan pemilihan, interpretasi, dan konsolidasi informasi yang masuk dengan sengaja.

Persepsi individu dibentuk oleh kekuatan internal dan eksternal. Unsur-unsur ini dapat mempengaruhi persepsi satu individu terhadap individu lain. Restiyanti Prasetijo (dalam Arifin et al, 2017) lebih lanjut menjelaskan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi persepsi dapat dikategorikan menjadi dua komponen utama:

1. Faktor internal, meliputi :
 - a. Pengalaman
 - b. Kebutuhan
 - c. Penilaian
 - d. Ekspektasi / pengharapan, dan
2. Faktor eksternal, meliputi :
 - a. Tampak luar
 - b. Sifat – sifat stimulus
 - c. Situasi lingkungan

Tindakan yang dilakukan oleh petani di bidang pertanian pada dasarnya melibatkan integrasi sumber daya manusia petani dengan sumber daya produksi yang dapat dikendalikan, seperti yang dinyatakan oleh Mardikunto (2007). Persepsi adalah faktor yang menghubungkan seseorang dengan pekerjaan mereka. Pilihan petani untuk terlibat dalam pertanian padi atau menjauhkannya tergantung pada persepsi mereka sendiri.

Persepsi kegiatan pertanian mengacu pada perspektif atau sudut pandang yang dimiliki seorang petani terhadap kegiatan atau profesi tertentu. Keputusan apakah akan terlibat dalam pertanian atau tidak akan diserahkan kepada kebijaksanaan mereka. Pada akhirnya, keputusan yang mereka buat menjadi tanggapan definitif mereka.

2.1.2 Wanita Tani

Kelompok tani adalah asosiasi informal petani yang dibuat berdasarkan karakteristik bersama, minat, kondisi lingkungan, keakraban, dan kerja sama. Organisasi-organisasi ini memiliki pemimpin yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama (Wiranti, 2002). Nuryanti dan Swastika (2011) menjelaskan bahwa kelompok tani biasanya dibentuk untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh petani yang berada di atas kemampuan masing-masing. Organisasi-organisasi ini dapat dibentuk secara mandiri atau sebagai tanggapan atas kebijakan pemerintah yang difasilitasi oleh Dinas Pertanian.

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah organisasi yang beroperasi secara nyata dan efektif, berfungsi sebagai platform untuk memberi nasihat dan memfasilitasi kegiatan anggotanya. Selain itu, kelompok petani tertentu terlibat

dalam upaya tambahan seperti upaya kolaboratif, layanan keuangan yang melibatkan tabungan dan pinjaman, dan sesi kerja kolektif yang didedikasikan untuk tugas-tugas pertanian (Hermanto dalam Wiranti, 2007).

Kelompok Wanita Petani (KWT) adalah organisasi mandiri yang muncul dari, diciptakan oleh, dan melayani masyarakat. Ukuran kelompok yang optimal sebaiknya berada di antara kisaran 20-30 individu, kecuali diubah berdasarkan persyaratan tertentu. Selain itu, wilayah kerja kelompok tidak boleh melampaui batas administrasi desa. Organisasi petani terdiri dari petani dewasa dan muda, serta wanita dan pria. Menurut Munifatuz Zahro (2017), individu dari keluarga petani yang berkontribusi pada pertanian keluarga tidak dianggap sebagai bagian dari kelompok utama. Sebaliknya, mereka diperintahkan untuk membentuk kelompok terpisah khusus untuk wanita petani dan pemuda petani.

Dalam studi Wiranti (2011), Nuryanti dan Swastika mendefinisikan kelompok tani sebagai kolektif petani yang secara informal disatukan oleh kepentingan bersama dan hubungan yang harmonis, menurut perspektif teoritis. Tujuan mempromosikan pertumbuhan kelompok tani adalah untuk memfasilitasi adopsi sistem agribisnis, meningkatkan keterlibatan dan keterlibatan petani dan individu lain di masyarakat pedesaan, dan mendorong kolaborasi antara petani dan pemangku kepentingan terkait lainnya untuk memajukan perusahaan pertanian mereka. Tujuan dari pengembangan kelompok tani adalah untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk memenuhi peran mereka, meningkatkan kemampuan anggota untuk mendirikan dan mengelola usaha pertanian, dan membentengi kelompok tani untuk menjadi tangguh dan mandiri (Rendono, 2012).

Perempuan tidak hanya memenuhi peran ibu rumah tangga di bidang pertanian, tetapi banyak perempuan juga aktif berpartisipasi dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi usaha komersial keluarga mereka (Utama, et al., 2010). Perempuan berkontribusi pada pembangunan melalui berbagai cara, termasuk meningkatkan hasil pertanian. Peningkatan produksi akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi bagi petani. Akibatnya, ini akan memfasilitasi pembentukan kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarga mereka (Nuryanti, 2011).

Pertumbuhan dan perkembangan kelompok tani harus dibentuk dan ditingkatkan sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian. Pertumbuhan dan perkembangan ini harus dipandu oleh prinsip-prinsip yang digariskan oleh Hariadi (2007).

1. Kebebasan memerlukan pengakuan dan penghormatan terhadap otonomi petani individu untuk bergaul berdasarkan preferensi dan kekhawatiran mereka sendiri. Setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih dan memutuskan kolektif pertanian yang mereka sukai berdasarkan preferensi pribadi mereka. Setiap orang mungkin independen atau termasuk dalam satu atau beberapa kelompok.
2. Keterbukaan mengacu pada komunikasi yang transparan dan jujur antara penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha selama pelaksanaan penyuluhan.
3. Partisipatif mengacu pada keterlibatan aktif semua anggota dalam pengembangan dan pengelolaan kelompok tani, di mana mereka memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam tugas-tugas seperti perencanaan, pelaksanaan, dan melakukan tinjauan kinerja.
4. Kemandirian mengacu pada penanaman kemampuan anggota untuk memanfaatkan uang tunai, fasilitas, dan sumber daya dalam rangka mencapai kemandirian kelompok tani dengan menggali potensi diri sendiri.
5. Kesetaraan mengacu pada terjalinnya kemitraan yang seimbang antara penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha.
6. Kemitraan mengacu pada penerapan penyuluhan yang dilakukan sesuai dengan konsep saling menghormati, saling menguntungkan, saling menguat, dan saling membutuhkan antara peserta utama dan peserta bisnis, dibantu oleh penyuluh. Kelompok perempuan petani (KWT) adalah lembaga petani yang hanya terdiri dari perempuan yang bergerak di bidang pertanian. Tidak seperti kelompok tani lainnya, kelompok perempuan petani secara khusus diinstruksikan untuk mendirikan perusahaan yang menguntungkan di tingkat rumah tangga dengan memanfaatkan dan mengolah barang-barang pertanian dan perikanan. Hal ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan keluarga mereka (Wiranti et al., 2016).

2.1.3 Demplot Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Organisasi masyarakat terlibat dalam Pekarangan Pangan Berkelanjutan (P2L) untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pekarangan mereka sebagai sarana untuk mendapatkan pangan dan menghasilkan pendapatan. Masyarakat didorong untuk membudidayakan tanaman pangan, sayuran, buah-buahan, tanaman obat, ternak, dan perikanan di pekarangan mereka sebagai bagian dari inisiatif P2L. Program P2L adalah bisnis pertanian yang beroperasi di dalam atau dekat kota. Ini memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, dan kreativitas untuk mengolah dan mendistribusikan makanan kepada masyarakat. Hal ini dicapai dengan memanfaatkan lahan kosong dan pekarangan untuk memberikan kontribusi nutrisi, meningkatkan ekonomi lokal, dan meningkatkan kesejahteraan (Wirdatul, 2016).

Tujuan utama dari program P2L adalah untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan konsumsi makanan untuk rumah tangga, sambil memastikan bahwa kebutuhan nutrisi mereka terpenuhi, makanan aman, dan juga berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan mereka. Kegiatan P2L dilaksanakan melalui pemanfaatan praktik pertanian berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya lokal (pengetahuan lokal), pemberdayaan masyarakat (community involvement), dan teknik berorientasi pemasaran untuk mencapai tujuan tersebut (penetrasi pasar). Kegiatan P2L mencakup berbagai tugas yang memungkinkan kelompok lingkungan untuk membudidayakan beragam tanaman. Tugas-tugas ini meliputi pekerjaan pembibitan, plot demonstrasi, penanaman, tenaga kerja pasca panen, dan komersialisasi.

Rizal et al. (2015) mendefinisikan Pangan Berkelanjutan (P2L) sebagai inisiatif berbasis masyarakat di tingkat desa/kecamatan/RW/RT. Ini terdiri dari kelompok rumah makanan berkelanjutan yang mematuhi prinsip-prinsip seperti pemanfaatan pekarangan yang efisien, pemanfaatan sumber daya lokal, dan praktik ramah lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga sekaligus meningkatkan pendapatan. Hal ini dicapai dengan mengurangi pengeluaran keluarga dan menjual produk yang dihasilkan di masyarakat.

Proyek P2L bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, ketersediaan, dan dukungan nutrisi untuk rumah tangga, dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kebutuhan makanan, keadilan, kesehatan, keselamatan, dan kondisi pasar, dengan tujuan akhir meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kegiatan P2L menggunakan teknik pengembangan pertanian berkelanjutan, memanfaatkan sumber daya lokal (pengetahuan lokal), memberdayakan masyarakat (keterlibatan masyarakat), dan mengupayakan daya jual (komersialisasi) untuk mencapai tujuan tersebut. Organisasi masyarakat dimungkinkan untuk membudidayakan berbagai tanaman melalui operasi pembibitan, demplot, penanaman, komersialisasi pasca panen, dan kegiatan P2L lainnya (Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2020).

2.1.4 Pemanfaatan Pekarangan

Tanah dapat didefinisikan sebagai lingkungan fisik yang mencakup iklim, topografi, tanah, air, vegetasi, dan struktur atau barang apa pun yang ada. Ini juga mencakup dampak aktivitas manusia, baik historis maupun saat ini, terhadap pemanfaatan lahan. Tanah memiliki fitur atau atribut yang berbeda. Tanah memiliki atribut yang dapat diukur atau diperkirakan, termasuk tekstur tanah, struktur tanah, kedalaman tanah, kuantitas curah hujan, distribusi curah hujan, suhu, drainase tanah, dan jenis vegetasi. Pertimbangkan isi dan kondisi tanah tanah, dan analisis daya dukung lingkungan fisik dan biotik bagi kehidupan manusia (Mulyani, 2011 di Ambo Umpa, 2018).

Menurut Novitasari (2011) yang dikutip dalam Ashari et al. (2012:15), pekarangan adalah sistem penggunaan lahan yang melibatkan produksi makanan tambahan dalam skala kecil untuk dan oleh anggota keluarga rumah tangga. Ini juga digambarkan sebagai ekosistem atap berjenjang. Halaman ini dikelilingi oleh batas yang berbeda dan mencakup beberapa struktur seperti rumah, dapur, pecuren/halaman, area perbelanjaan, pawuhan, kandang, pelegongan, dan kandang lainnya (Novitasari (2011) dalam Ashari et al., 2012:15).

Memilih spesies tanaman yang sesuai untuk pekarangan memerlukan pedoman khusus. Beberapa aspek yang harus diperhitungkan termasuk dimensi halaman, kondisi cuaca yang berlaku, dan keuntungan tanaman yang dihasilkan. Tanaman yang dibudidayakan di pekarangan dapat dikategorikan menjadi banyak macam, antara lain tanaman pagar, tanaman hias, tanaman sayuran, dan tanaman

buah-buahan (Sopiah, 2006 di Ambo Umpa, 2018). Sopiah menyatakan bahwa lahan pekarangan memiliki banyak peran, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Lumbung Hidup

Untuk mengurangi dampak musim kelaparan, pekarangan biasanya membantu penduduknya dalam membangun sumber pangan yang berkelanjutan, seperti budidaya tanaman palawija, tanaman pangan dan hortikultura, beternak, dan budidaya ikan.

b. Fungsi Warung Hidup

Halaman menawarkan beragam pilihan tanaman dan hewan peliharaan yang tersedia untuk dibeli untuk memenuhi permintaan keluarga pemiliknya.

c. Fungsi Apotek Hidup

Pekarangan menawarkan beragam pilihan tanaman obat, antara lain sembung, jeruk nipis, kunyit, kencur, jahe, kapulaga, dan lain-lain. Tanaman ini memiliki khasiat obat yang sama efektifnya dengan obat-obatan sintetis dan dapat digunakan dalam pengobatan tradisional.

d. Fungsi Sosial

Ruang pekarangan yang terletak di sebelah tetangga sering digunakan untuk menyelenggarakan pertemuan, perayaan, taman bermain, diskusi, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Hasil halaman biasanya dibagikan dengan halaman tetangga untuk menumbuhkan hubungan sosial yang intim.

e. Fungsi Sumber Benih dan Bibit

Pekarangan yang dibudidayakan dengan berbagai tanaman dan digunakan untuk menanam ternak atau ikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan benih atau bibit dengan metode seperti benih, stek, cangkok, atau bibit ternak dan ikan..

f. Fungsi Pemberi Keasrian

Memiliki halaman dengan beragam tanaman, termasuk tanaman merambat, semak, dan tanaman tinggi dan besar, dapat menciptakan suasana yang menarik dan menyegarkan secara visual.

g. Fungsi Pemberi Keindahan

Halaman yang ditata dengan cermat dihiasi dengan beragam spesies flora yang mekar dan penghalang hidup yang terorganisir dengan sempurna akan menawarkan daya tarik estetika dan rasa ketenangan bagi penghuninya.

2.1.5 Diversifikasi Pangan

Ketahanan pangan, kadang-kadang disebut sebagai diversifikasi pangan, melibatkan pemilihan beragam pilihan makanan untuk memastikan bahwa seseorang tidak hanya bergantung pada satu jenis makanan. Pendekatan ini memberikan sejumlah alternatif dengan bahan pangan yang berbeda. (Riyadi, 2003 seperti dikutip dalam Era May Saroh Malik, 2020). Dalam Era Malik Saroh Mei (2020), Kasryono et al. (1993) berpendapat bahwa diversifikasi pangan terkait erat dengan peningkatan gizi masyarakat, peningkatan kualitas sumber daya manusia, mendorong pengembangan pertanian di sektor pangan, dan menangani berbagai aspek produksi, konsumsi, pemasaran, dan distribusi. Diversifikasi pangan melibatkan pemilihan berbagai bahan makanan dari berbagai sumber, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi di tingkat rumah tangga. Pendekatan ini menghindari hanya mengandalkan satu jenis makanan, seperti nasi.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wanita Tani

2.1.6.1 Umur

Usia petani diperkirakan akan mempengaruhi perilaku petani dalam pengelolaan peternakannya. Usia petani berdampak langsung pada efisiensi dan kapasitas tenaga kerja dalam pengelolaan lahan pertanian. Menurut Pratiwi dan Sudrajad (2012), petani senior menunjukkan tingkat kinerja dan tenaga kerja yang lebih rendah dalam pengelolaan ladang mereka dibandingkan dengan petani muda. Kemampuan kerja petani umumnya akan meningkat sampai usia tertentu, setelah itu akan menurun.

Menurut Damayanti (2013), usia seorang petani dapat berfungsi sebagai ukuran yang dapat diandalkan dari kesediaan mereka untuk merangkul ide-ide dan inovasi baru untuk meningkatkan bisnis mereka. Petani lanjut usia biasanya memiliki kecenderungan yang kuat terhadap konservatisme dalam hal beradaptasi dengan kemajuan teknis. Petani muda memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kelompok lain, seperti yang dinyatakan oleh Soekartawi (1999).

Petani di usia kerja prima memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak lagi produktif. Oleh karena itu, ketika mengatasi

tantangan yang dihadapi petani di usia produktif mereka, sangat penting untuk memprioritaskan kekuatan mereka dengan memeriksa dengan cermat penyebab yang mendasarinya (Setiawan et al., 2020).

Suratiyah (2015) berpendapat bahwa usia seseorang secara langsung mempengaruhi kinerja kerjanya. Seiring bertambahnya usia petani, tuntutan fisik dari pekerjaan menjadi lebih menantang, mengakibatkan penurunan prestasi atau kinerjanya. Akibatnya, ia membutuhkan bantuan dari anggota keluarga dan non-keluarga untuk melaksanakan tugas. Mengenai tanggung jawab, seiring bertambahnya usia, pengalaman Anda akan meningkat, memungkinkan Anda menjadi lebih mahir dalam manajemen pertanian.

2.1.6.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap di kalangan petani. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup petani. Menurut Batoa et al. (2008), pendidikan formal berfungsi sebagai sumber daya mendasar bagi petani untuk memperoleh informasi, memfasilitasi pemahaman mereka tentang perubahan perilaku. Malta (2008) mendefinisikan pendidikan formal sebagai perolehan pengetahuan dan pemahaman yang sistematis oleh seorang petani, yang mengarah pada transformasi dalam perilaku.

Pendidikan mengacu pada kemahiran dan pemahaman petani dalam hal meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap mereka, serta upaya mereka untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Tingkat kompetensi petani dalam melakukan pertanian ditentukan oleh pendidikan mereka. Ada hubungan langsung antara tingkat pendidikan formal petani dengan kompetensinya, artinya seiring bertambahnya tingkat pendidikan, begitu pula tingkat kompetensi (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Restutiningsih et al. (2016) menemukan bahwa petani dengan latar belakang pendidikan rendah sangat termotivasi untuk terjun ke pertanian demi memenuhi tuntutan pendidikan anak-anaknya, bahkan sampai dengan jenjang pendidikan tertinggi. Pendidikan adalah proses transformatif di mana karakter individu dibentuk, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan kemampuan baru. Proses memperoleh pengetahuan berlangsung dalam konteks

pendidikan, yang meliputi pengaturan formal dan non-formal (Susantyo, 2001 dalam Nanda Makendra, 2016).

2.1.6.3 Ketersediaan Lahan

Suratiah (2015) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara luas pengolahan lahan dengan output dan pendapatan per satuan luas lahan. Dengan kata lain, seiring bertambahnya luas lahan yang dibudidayakan, begitu pula produksi dan pendapatan per satuan luas lahan. Restuningsih (2016) berpendapat bahwa tidak ada korelasi langsung antara luas lahan pertanian dengan efisiensinya. Pengawasan alokasi sumber daya yang tidak memadai, kelangkaan tenaga kerja, dan modal yang terbatas dapat menyebabkan inefisiensi dalam mengelola wilayah lahan yang luas. Sebaliknya, di wilayah terbatas, ada pengawasan yang lebih baik atas pemanfaatan sumber daya produksi, dan ketersediaan tenaga kerja dan modal tidak berlebihan. Oleh karena itu, petani dengan lahan terbatas harus menggunakan teknik pertanian intensif untuk memaksimalkan produktivitas dan meningkatkan pendapatannya.

Seperti yang dinyatakan oleh Arsyad (2010), penggunaan lahan mengacu pada setiap aktivitas atau tindakan manusia di darat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Penggunaan lahan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama: penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan non-pertanian. Klasifikasi penggunaan lahan didasarkan pada ketersediaan air dan budidaya, pemanfaatan, atau penahanan komoditas di dalam lahan. Dari informasi ini, seseorang dapat mengidentifikasi beberapa jenis penggunaan lahan, antara lain rawa, sawah, kebun, hutan produksi, hutan lindung, dan lain-lain. Lahan non-pertanian dapat dikategorikan sebagai lahan perumahan, industri, dan lainnya.

2.1.6.4 Pengalaman

Pengalaman adalah akumulasi pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari pertemuan, peristiwa, atau emosi pribadi, terlepas dari apakah itu terjadi di masa lalu yang jauh atau baru-baru ini. Pengalaman dapat didefinisikan sebagai memori episodik, jenis memori yang menangkap dan menyimpan peristiwa tertentu yang ditemui atau dialami individu pada waktu dan lokasi tertentu, berfungsi sebagai referensi pribadi untuk kisah hidup mereka (Saparwati, 2012).

Soekartiwi (2003) menegaskan bahwa pengalaman pertanian individu memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi ide-ide baru. Semakin

lama seorang petani aktif berkeliaran, semakin besar pengetahuan dan pemahaman mereka dalam menjalankan operasi pertaniannya. Putra et al. (2006) menunjukkan korelasi antara tingkat pengalaman petani dalam pengelolaan pertanian dan kemahiran mereka dalam melakukan kegiatan pertanian.

Anggraini et al. (2019) mendefinisikan pengalaman sebagai perolehan dan penguasaan pengetahuan dan keterampilan oleh seseorang. Akumulasi pengetahuan dan kemampuan individu, yang diperoleh dari tindakan dan pengalaman masa lalu, sangat penting dalam menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi. Petani berpengalaman mengakui bertani sebagai gaya hidup yang optimal dan paling cocok untuk diri mereka sendiri (Nurdina et al., 2015). Setiap pengalaman yang ditemui selama bekerja, termasuk masalah dan kesulitan, berkontribusi pada pengembangan keahlian dan pemahaman seseorang dalam profesinya masing-masing. Pengalaman adalah aset mendasar dalam hal merangkul inovasi untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan pertanian (Nisa 2015).

2.1.6.5 Kegiatan Penyuluh

Penyuluhan adalah tindakan menyebarkan pengetahuan tentang inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan dan memajukan sektor ini, dengan tujuan mencapai kualitas, produktivitas, dan pendapatan yang lebih tinggi bagi petani dan keluarga mereka.

Peran penyuluhan dalam menyampaikan pengetahuan kepada petani dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, menjelaskan atau memberikan penjelasan, mengubah perilaku petani (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), dan memfasilitasi pendidikan.

Ginting dan Andari (2020) berpendapat bahwa konseling dapat menjadi katalis transfer pengetahuan dalam pembangunan pertanian. Hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat pendidikan bagi kelompok tani, memungkinkan mereka untuk belajar dan memahami kebijakan pemerintah tentang teknologi pertanian modern. Hal ini, pada gilirannya, dapat memfasilitasi petani dalam mengadopsi sikap positif terhadap penerapan teknologi tersebut.

Keberhasilan pembangunan pertanian sangat bergantung pada keterlibatan petani. Oleh karena itu, pendekatan masa depan untuk penyuluh pertanian menekankan keterlibatan aktif kelompok tani, dengan petani juga dilibatkan dalam

perencanaan kolaborasi penyuluhan pertanian. Kegiatan akan lebih sukses dan efisien jika dilakukan di dalam kelompok tani. Referensi tersebut berasal dari Aslamia et al. (2017).

a. Fasilitator

Peran penyuluh adalah membantu peternak dalam mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi, fasilitas, dan infrastruktur pendukung. Penyuluh kemudian bekerja untuk mengatasi tantangan ini dengan menghubungkan petani dengan sumber daya yang diperlukan, seperti modal usaha dari bank melalui kredit bisnis pertanian, memobilisasi tabungan untuk kelompok bisnis, dan memfasilitasi pengadaan alat dan mesin pertanian (seperti traktor tangan dan power tereser) melalui sistem berputar.

Petugas penyuluh mengawasi dan memandu proses diskusi pada pertemuan kelompok tani bulanan. Mereka fokus pada topik-topik seperti pola penanaman dan pengendalian hama. Selain itu, petugas penyuluh membantu kelompok tani dalam mengakses dana kelompok, tetapi keterlibatan mereka terbatas. Oleh karena itu, sangat penting bagi penyuluh untuk meningkatkan fungsi mereka sebagai fasilitator agar dapat secara efektif mendukung dan memungkinkan anggota kelompok tani, sehingga memastikan partisipasi komprehensif dari anggota kelompok.

b. Inovator

Fungsi utama layanan penyuluhan adalah untuk mendistribusikan pengetahuan, ide, inovasi, dan teknologi baru secara efektif kepada petani. Penyuluhan pertanian memberikan panduan dan menyebarkan beragam informasi kepada petani, memungkinkan mereka untuk meningkatkan praktik pertanian mereka. Penyuluh menyebarkan informasi yang mudah dipahami kepada petani, memposisikan diri mereka sebagai anggota kelompok selama diskusi. Mereka dapat mentransfer informasi dan teknologi melalui sarana langsung atau tidak langsung, seperti media ekstensi. Media konseling yang berbeda, termasuk media cetak, media audio-visual, dan hal-hal fisik atau nyata, dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan informasi dan teknologi kepada audiens yang dituju, yaitu pengguna teknologi. Berbagai bentuk media memiliki fitur yang berbeda. Dengan demikian, tujuan yang bervariasi memerlukan penggunaan media yang berbeda.

Media berperan penting sebagai wahana penyampaian pesan dalam rangka pelaksanaan penyuluhan.

c. Motivator

Penyuluh memiliki keterampilan untuk menginspirasi dan meningkatkan kepercayaan diri anggota kelompok dalam kegiatan pertanian. Mereka mendorong partisipasi aktif anggota kelompok dalam upaya kolektif mereka, yang bertujuan untuk mencapai hasil yang menguntungkan. Terbukti bahwa penyuluh berperan penting dalam memberikan motivasi pembangunan pertanian.

Penyuluh harus proporsional tidak hanya untuk dapat berbicara secara teori tetapi untuk dapat melakukannya dalam kenyataan di lapangan sehingga apa yang disampaikan akan mendapatkan kepercayaan masyarakat petani, penyuluh selalu memotivasi kelompoknya melalui peningkatan dinamika kelompok, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan dan peningkatan waktu panen yang ideal. Oleh karena itu, salah satu tugas pokok penyuluh agar kelompok tani dapat berkembang dan mendapatkan manfaat dari petani, penyuluh selalu memotivasi anggota kelompoknya dalam mencapai hasil yang diinginkan oleh kelompoknya, penyuluh harus mampu memberikan solusi bagi petani binaannya, dan keterlibatan penyuluh sangat besar, bagi penyuluh yang memiliki kreativitas untuk melanjutkan pengembangan usaha pertaniannya.

d. Dinamisator

Penyuluh memiliki kapasitas untuk menghubungkan kelompok tani dengan petugas penyuluh pertanian pemerintah dan non-pemerintah, memfasilitasi penyelesaian konflik yang muncul di dalam kelompok tani atau dengan entitas eksternal. Efektivitas proses mediasi sangat bergantung pada partisipasi aktif para pihak yang terlibat, termasuk mediator dan pihak yang bersengketa. Mediator, mengingat peran mereka sebagai negosiator, harus memiliki kemahiran dalam manajemen konflik, pemecahan masalah yang inovatif, serta komunikasi dan analisis yang efektif. Penyuluh menerima pelatihan singkat tentang mengelola kemarahan dan emosi sambil mengatasi tantangan yang dihadapi oleh petani. Mereka membantu mengumpulkan isu-isu masyarakat untuk mengembangkan program penyuluhan pertanian bagi petani.

e. Edukator

Penyuluh memainkan peran penting dalam pendidikan dengan memfasilitasi proses pembelajaran bagi penerima manfaat atau pemangku kepentingan lain yang terlibat dalam kegiatan pembangunan. Peran penyuluh sebagai pendidik dapat diidentifikasi melalui tiga indikator: pertama, materi program penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik petani; kedua, ada peningkatan yang dapat diamati dalam kemampuan petani; dan ketiga, ada pertumbuhan yang nyata dalam pengetahuan petani.

Penyuluh memiliki kapasitas untuk meningkatkan pemahaman dan kemahiran petani dalam mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi. Mereka mencapai ini dengan memberikan bimbingan dan pelatihan kepada petani dalam kemampuan teknis, seperti mendistribusikan benih sebelum menanam menggunakan larutan garam, dan menginstruksikan mereka tentang pengelolaan hama dan penyakit. Profesional penyuluhan memiliki beragam pengetahuan teknis yang penting bagi petani. Pengetahuan ini mencakup teknologi, dan penyuluh menggunakan keahlian dan pengalaman mereka untuk memberikan masukan yang berharga. Selain itu, mereka terlibat dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan petani, mendorong pertukaran ide kolaboratif.

Setiap penyuluh telah menerima pelatihan komprehensif dalam layanan penyuluhan, yang mencakup pengembangan program penyuluhan tahunan. Program ini dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh petani, dan penyuluh memprioritaskan masalah ini berdasarkan faktor-faktor seperti urgensi, perubahan perilaku, tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penyuluh dilatih untuk menyebarkan pengetahuan pertanian yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap area penyuluhan. Mereka juga dipersiapkan dengan keahlian dalam diversifikasi bisnis petani. Penyuluh memberikan bimbingan dan pelatihan kepada petani dalam kemampuan teknis. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang subjek mereka dan memberikan pengetahuan melalui ceramah, percakapan, dan pelaksanaan program penyuluhan. Penyuluh diwajibkan untuk membentuk unit operasional pelaksana (SOP) yang meliputi tujuan, masalah, bahan penyuluhan, dan metode penyuluhan. Mereka harus memiliki kemampuan menganalisis usaha

pertanian petani dan memberikan bimbingan berdasarkan unit operasional pelaksana (SOP) dalam jangka waktu yang ditentukan.

Penyuluh dituntut untuk memiliki pengetahuan komprehensif tentang teknik pertanian, yang mereka peroleh melalui pelatihan rutin di Balai Diklat Pertanian (Bapeltan). Hal ini memungkinkan mereka untuk secara efektif menyebarkan informasi teknis kepada petani mengenai ketersediaan benih bersertifikat dan metode pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, penyuluh memberikan masukan yang berharga berdasarkan keahlian dan pengalaman mereka. Mempertahankan komunikasi dua arah sangat penting, karena teknologi yang tersedia mungkin tidak selalu selaras dengan kondisi lapangan. Oleh karena itu, penyuluh memainkan peran penting dalam mengadopsi dan menerapkan teknologi pertanian lokal yang sukses.

2.6.1.6 Keaktifan Wanita Tani

Sajogyo (1983) berpendapat bahwa keterlibatan perempuan dalam pertanian berasal dari pemahaman mereka tentang alam dan budidaya tanaman mereka. Selanjutnya, alokasi tugas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan telah mulai muncul dalam berbagai profesi, termasuk bidang domestik dan masyarakat. Perempuan memiliki peran ganda, berfungsi sebagai manajer urusan rumah tangga di sektor domestik dan sebagai penyedia dukungan keuangan di sektor publik. Kontribusi perempuan dalam angkatan kerja sering diabaikan.

Hamdani (2005) memberikan bukti kuat bahwa dalam masyarakat tradisional yang didominasi laki-laki, status ekonomi suatu keluarga secara langsung berkorelasi dengan perbudakan pekerja perempuan, menyoroti keberadaan budaya yang menindas perempuan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengakui dan menyoroti pentingnya kerja mereka, yang telah diabaikan dan diremehkan, untuk memperbaiki hierarki sosial. Di sinilah pengakuan perempuan sebagai makhluk lengkap, dihargai atas kontribusi mereka, dan diakui atas kehadiran mereka dimulai.

Petani perempuan memainkan peran penting dalam masyarakat dan rumah tangga, serta dalam kehidupan keluarga, karena kontribusi luas yang mereka berikan kepada perekonomian. Partisipasi mereka sangat penting untuk perkembangan masyarakat saat ini. Menurut Tohir (1991), perempuan di daerah

pedesaan secara konsisten terlibat dalam beberapa aspek rantai pertanian, termasuk penangan tanaman, pengelolaan lahan, dan pemasaran tanaman. Akibatnya, tidak mengherankan bahwa perempuan memiliki peran dalam membentuk lintasan bisnisnya sendiri.

Menurut Roestam (1990), keterlibatan perempuan petani dalam suatu kegiatan terkait erat dengan motivasi mereka sendiri. Motivasi petani perempuan untuk terlibat dalam kegiatan berasal dari aspirasi mereka untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk memanfaatkan waktu luang mereka secara produktif. Menurut Zakariah (1994), perempuan petani biasanya memegang peran sebagai berikut dalam rumah tangga dan masyarakat: (1) Pasangan petani (2) Kerabat petani (3) Kepala keluarga petani (4) Pengusaha yang terlibat dalam pertanian (5) Ketua atau anggota organisasi pertanian. Mosher (1985) menegaskan bahwa dalam pengambilan keputusan keluarga, hasil yang diinginkan dari kegiatan pertanian sangat penting untuk menentukan keberhasilan, dengan istri memainkan peran penting.

Perempuan petani adalah istri dari petani yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam kegiatan pertanian atau kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, dengan tujuan utama sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterlibatan perempuan pedesaan untuk berkontribusi secara signifikan pada semua inisiatif pembangunan pertanian.
2. Meningkatkan keterlibatan petani perempuan untuk memungkinkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepedulian dan kesejahteraan petani perempuan, keluarga mereka, dan masyarakat.

Tujuan utama peningkatan kesejahteraan adalah untuk meningkatkan kapasitas perempuan pedesaan untuk secara efektif menggunakan semua sumber daya pertanian untuk meningkatkan hasil pertanian dan menambah pendapatan rumah tangga mereka (Mosher, 1985). Pusat pengembangan perempuan petani pedesaan tidak selaras dengan kualitas kemampuan mereka, yang meliputi pendidikan, keterampilan, dan masalah spesifik yang dialami oleh perempuan petani Indonesia. Masalah-masalah tersebut meliputi: (1) standar hidup yang rendah dan jumlah keluarga yang tinggi, (2) tingkat pendidikan yang relatif rendah dan

kesempatan belajar yang terbatas, dan (3) keterbatasan pengetahuan dan keterampilan di bidang pertanian, yang tertinggal (Mosher, 1985).

2.2 Pengkajian Terdahulu

Evaluasi sebelumnya mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan yang memberikan dukungan untuk penyelidikan saat ini. Penelitian sebelumnya digunakan sebagai titik acuan untuk menawarkan pemahaman dan informasi yang komprehensif dalam penelitian ini. Untuk meningkatkan pemahaman, silakan lihat Tabel 1.

Tabel 1. Kajian Terdahulu

No	Judul/ Tahun	Variabel	Metode Pengkajian	Hasil	
1	Persepsi Tani Program Rumah Lestari (Krpl) Di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara / (Isnian, S. N., Narti., Taufik, Y., Isnan, S.N. 2019)	Wanita Dalam Kawasan Pangan (Krpl) Di Kecamatan Buton	Umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, lama berusaha tani, program KRPL, luas lahan KRPL	Data dianalisis menggunakan studi kuantitatif	Program KRPL di Desa Jampaka, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, petani perempuan dipandang tinggi. Ini karena mereka termasuk dalam kategori dewasa, memiliki pengalaman bertani yang luas, memiliki jumlah tanggungan keluarga yang moderat, dan menerima bantuan yang sangat baik dari penyuluh selama program. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah Desa Jampaka, Kecamatan Kulisusu

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul/ Tahun	Variabel	Metode Pengkajian	Hasil
2	Persepsi Perempuan terhadap Pemanfaatan Pekarangan Mendukung Diversifikasi Pangan di Sulawesi Utara / (Conny N. Manoppo, Siti Amanah, Pang S. Asngari, Prabowo Tjitropranoto,2017)	Lingkungan, peran kelompok, penyuluhan	Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, analisis korelasi Rank Spearman dan uji Mann Whitney	Kabupaten Buton Utara akan terus melaksanakan program KRPL di masyarakat. Analisis statistik deskriptif mengungkapkan bahwa persepsi responden tentang tujuan dan manfaat pekarangan, diversifikasi pangan, dan pangan bergizi tergolong tinggi. Minahasa dan Bitung memiliki persepsi yang berbeda mengenai diversifikasi pangan.
3	Persepsi Terhadap Usahatani Pekarangan (Studi kasus di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran) / (Dede Hermawan, Agus Yuniawan Iayanto, Budi Setia /2021)	Petani Lahan Luas lahan, Jumlah penduduk, prasarana pendidikan, prasara perekonomian	Data dianalisis menggunakan metode studi kasus	Temuan penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki pendapat positif tentang pertanian lahan pekarangan, yang dibuktikan dengan skor total 1.413 dan skor rata-rata 36. Unsur motivasi bagi petani untuk terlibat dalam pertanian lahan pekarangan termasuk kesadaran petani sendiri tentang potensi manfaat memanfaatkan pekarangan kosong mereka. Unsur eksternal yang dapat memberi

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul/ Tahun	Variabel	Metode Pengkajian	Hasil
4	Persepsi Wanita Tani Terhadap Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2kp) Di Kabupaten Kendal / (Retno Risanti, Suwarto, Emi Widiyanti. 2013)	Umur, pendidikan formasl, pendidkan non formal, pendapatan, lingkungan social, terpaan media massa	Metode dasar penelitiann menggunakan metode deskriptif analitis	insentif kepada petani untuk terlibat dalam peternakan antara lain dukungan dari pemerintah daerah Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan tani di Kabupaten Kendal dan Plantungan memiliki pendapat positif terhadap gerakan P2KP. Variabel yang menunjukkan korelasi substansial adalah usia, pendidikan informal, lingkungan sosial, dan media massa. Pendapatan dan pendidikan formal tidak memiliki dampak yang substansial Pemanfaatan lahan pekarang di Desa Kanjilo berada dalam kategori yang menguntungkan, dengan magnitudo 66,7 dan bentang 33,3. Untuk memastikan pemeliharaan dan pelestariannya yang berkelanjutan, pemanfaatan ruang pekarangan digunakan sebagai sarana untuk
5	Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa (Muh Iqbal. 2016)	Umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani, luas lahan	Analisis yang digunakan analisi deskriptif dengan menggunakan analisis scoring	Pemanfaatan lahan pekarang di Desa Kanjilo berada dalam kategori yang menguntungkan, dengan magnitudo 66,7 dan bentang 33,3. Untuk memastikan pemeliharaan dan pelestariannya yang berkelanjutan, pemanfaatan ruang pekarangan digunakan sebagai sarana untuk

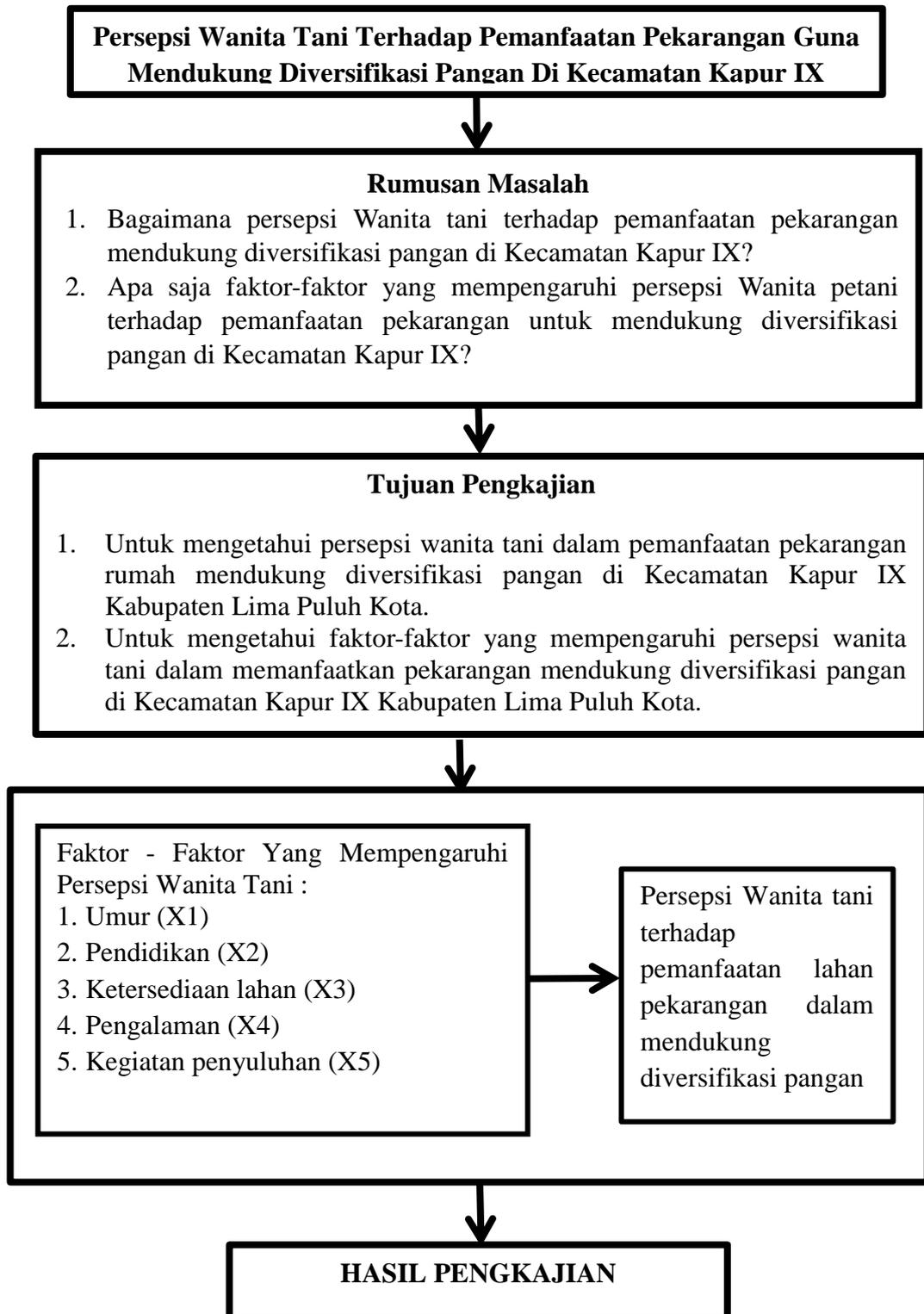
Lanjutan Tabel 1.

No	Judul/ Tahun	Variabel	Metode Pengkajian	Hasil
6	Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan Dalam mendukung peningkatan gizi keluarga (Yati Haryati dan Sukmaya. 2016)	Pendapatan, preferensi keyakinan, pengetahuan gizi, agroekologi, produksi, ketersediaan dan distribusi, keanegaman pangan, dan promosi / iklan	Analisis yang digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan survey	memenuhi berbagai persyaratan. Optimalisasi lahan pekarangan di KWT Nusa Indah, Desa Bantarjati, Kecamatan Klapanungga dapat meningkatkan gizi keluarga dengan skor PPH 91,10 dan menurunkan pengeluaran rumah tangga dengan meningkatkan nilai produksi KRPL di rumah tangga. Hal ini terbukti pada persentase rumah tangga di strata yang berbeda: strata 1 (sempit) dengan 21,17%, strata 2 (sedang) dengan 25,19%, dan strata 3 (luas) dengan 26,19%.
7	Pemanfaatan Pekarangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Emirensiana Latuan, Andri Permata Timung, Loth Botahala. 2021)	Luas lahan pekarangan, pendapatan keluarga	Analisis yang digunakan analisis deskriptif	Menurut temuan Pengabdian kepada Masyarakat, rata-rata luas pekarangan keluarga yang digunakan adalah 128,86 meter persegi. Laba bersih sebesar Rp 177.634 yang mewakili 76% dari pendapatan penjualan diraih dari lokasi ini. Sementara itu, pendapatan rumah tangga petani pada umumnya

Lanjutan Tabel 1.

				mengalami peningkatan sebesar 26,72%.
8	Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun gizi Berbasis komoditi papaya (Muhammad Isman Jusuf. 2020)	pemanfaatan halaman pekarangan, penguatan kelembagan kelompok	Analisis yang digunakan analisis deskriptif	Menurut temuan Pengabdian kepada Masyarakat, rata-rata luas pekarangan keluarga yang digunakan adalah 128,86 meter persegi. Laba bersih sebesar Rp 177.634 yang mewakili 76%
9	Analisis manfaat kegiatan kawasan rumah Pangan lestari terhadap ketahanan pangan Keluarga dalam perspektif ekonomi islam (studi pada kecamatan sukrame, kelurahan way dadi baru), (Lia Aprianti. 2021)	Pemanfaatan pekarangan, fasilitas pekarangan, zona pekarangan	Analisis yang digunakan analisis deskriptif	Menurut temuan penelitian, pemanfaatan pekarangan, fasilitas pekarangan, dan zona pekarangan mengarah pada berbagai tingkat kontribusi opini, mulai dari 7% hingga 45%.
10	Pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga melalui Program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) Di desa kucur, kecamatan dau, kabupaten malang (Risvandi Firmansyah. 2018)	Umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, luas pekarangan	Analisis yang digunakan analisis deskriptif	Temuan evaluasi pemanfaatan lahan pekarangan anggota KWT Pertiwi menunjukkan nilai sebesar 70,74%, menempatkannya dalam kategori "cukup baik" berdasarkan masing-masing faktor. Efek pemanfaatan pemanfaatan pekarangan oleh anggota KWT.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu masalah yang masih perlu diuji kebenarannya sesuai dengan model dan analisis yang cocok. Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga persepsi petani dalam pemanfaatan pekarangan rumah mendukung diversifikasi pangan di Kecamatan Kapur IX, rendah.
2. Diduga faktor (Umur, Pendidikan, Ketersediaan lahan, Pengalaman, Kegiatan penyuluhan, Keaktifan wanita tani) dapat mempengaruhi persepsi petani dalam pemanfaatan pekarangan rumah mendukung diversifikasi pangan di Kecamatan Kapur IX.